

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan hal yang mendasar dalam kehidupan manusia. Dalam arti luas, pendidikan dipandang sebagai proses memperoleh pengetahuan, keterampilan dan kebiasaan yang diwariskan dari generasi ke generasi. Dalam arti sempit, pendidikan diartikan sebagai sekolah yang di mana seseorang melakukan proses belajar dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman dan pengetahuan tentang sesuatu yang menjadikannya orang yang kompeten, berfikir kritis dan kreatif. Pendidikan juga merupakan sarana untuk meningkatkan kecerdasan, karakter, kepribadian dan keterampilan yang berguna bagi diri sendiri dan orang lain².

Salah satu fungsi utama yang harus dimiliki oleh orientasi pendidikan adalah mengembangkan potensi dan mendidik masyarakat dengan lebih baik. Fungsi pendidikan diabadikan dalam undang-undang yang berbunyi: “Untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, guna mengembangkan potensi kemampuan peserta didik agar menjadi orang yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis dan warga yang bertanggung jawab”.

² Lihat, <https://ww.gramedia.com/literasi/tujuan-dan-fungsi-pendidikan-di-indonesia/> diakses pada 27 Februari 2022 Pukul. 10.53 WIB.

Upaya pengembangan potensi ini akan membantu peserta didik untuk memiliki kekuatan spiritual dalam bidang agama, pengendalian diri, keluhuran budi, budi pekerti, kecerdasan dan keterampilan yang diperlukan bagi individu, masyarakat, negara dan bangsa. Proses pembelajaran dipandang sebagai upaya yang paling efektif untuk meningkatkan kualitas peserta didik seperti tujuan pendidikan di atas.

Banyak masalah yang muncul dalam dunia pendidikan, seperti masalah kurikulum, tenaga pendidik, sarana dan prasarana, metode pembelajaran, siswa, wali peserta didik, dan lingkungan pendidikan. Namun yang paling dominan dalam dunia pendidikan adalah guru, karena guru merupakan salah satu faktor utama yang menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Sebagai pendidik, guru harus mampu memosisikan diri sebagai pemimpin dan membina peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan.

Guru sebagai praktisi pembelajaran tidak hanya dituntut untuk mampu memberikan pengetahuan dan keterampilan. Namun, ia juga bertanggung jawab untuk membentuk karakter anak didiknya dengan menanamkan sikap moral yang baik kepada mereka. Pada dasarnya penanaman sikap akhlak dilakukan melalui pendidikan agama Islam yang diajarkan di sekolah. Salah satu pelajaran yang menanamkan sikap moral dalam memberikan materi adalah pelajaran bahasa Arab. Saat belajar bahasa Arab, siswa akan terbiasa menghafal kosakata, atau menyampaikan pesan moral berupa cerita dalam bahasa Arab.

Bahasa Arab merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan yang berjalan runtun dan sistematis. Jika selama mempelajarinya ada bab yang belum paham, maka akan sulit untuk memahami bab selanjutnya. Bahasa Arab memiliki keindahan yang tidak dimiliki bahasa lain. Bahasa Arab ditetapkan sebagai bahasa Alquran³ karena mengandung kaidah-kaidah kebahasaan yang indah dan tiada banding⁴, sebagaimana Firman Allah SWT dalam surah Az-Zukhruf 43 ayat 3:

إِنَّا جَعَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَّعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Artinya: “*Kami menjadikan Al-Qur'an dalam bahasa Arab agar kamu mengerti*”.⁵

Allah menerangkan bahwa Dia menjadikan Alquran dalam bahasa Arab bukan dalam bahasa asing karena yang akan diberi peringatan pertama kali adalah orang-orang Arab agar mereka mudah memahami pelajaran dan nasehat-nasehat yang terkandung di dalamnya, dan dengan mudah untuk memikirkan arti dan maknanya. Allah tidak menurunkan alquran dalam bahasa asing agar tidak ada alasan bagi mereka untuk mengatakan bagaimana mereka dapat memahami isi alquran karena bahasanya bukan bahasa Arab.

Pembelajaran bahasa Arab merupakan salah satu upaya guru untuk mengembangkan kemampuan komunikasi dan kemampuan mempelajari buku-buku Islam atau buku-buku lain yang berbahasa Arab.

Tujuan pembelajaran bahasa Arab adalah untuk membantu siswa

³ Kamus Besar bahasa Indonesia, Dalam (<https://kbbi.web.id/alquran.html>), Diakses pada tanggal 20 Februari 2022 pukul 19.58 WIB.

⁴ Syamsuddin Asrofi, Toni Pransiska, *Desain Pembelajaran Bahasa Arab (Model, Strategi & Permainan Edukatif)*, (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group, 2019), hlm. 24.

⁵ Syaamil Quran, QS. Az-zukhruf 43 ayat 3, hlm. 489.

memahami, meyakini, dan mengamalkan ajaran agama Islam khususnya yang diajarkan dalam bahasa Arab, sehingga menjadi orang yang bertakwa dan beriman kepada Allah SWT. Belajar bahasa Arab tidaklah mudah karena bahasa Arab bukanlah bahasa ibu atau bahasa asli si penutur. Hal ini tentu bisa menimbulkan masalah pada proses pembelajaran bahasa Arab⁶.

Problematika pembelajaran adalah kasus kesulitan atau hambatan yang dihadapi saat proses pembelajaran. Problematika selalu menuntut untuk bisa diselesaikan. Begitu pula dengan permasalahan pembelajaran bahasa Arab, tidak hanya dengan mempelajari permasalahan yang muncul, tetapi harus berusaha mencari solusi dari permasalahan tersebut. Pengkajian bahasa Arab sebagai bahasa Asing harus berhadapan dengan masalah linguistik dan masalah non-linguistik. Hal ini disebabkan banyak faktor, antara lain keragaman kemampuan siswa dalam menguasai dasar-dasar bahasa Arab, dan penyampaian pendekatan pembelajaran yang kurang sistematis dan terpadu, sehingga mengakibatkan siswa merasa terbebani.

Berdasarkan pengamatan awal yang peneliti lakukan pada kelas VIII di SMP Muhammadiyah 5 Surakarta Tahun Pelajaran 2021/2022, ditemukan adanya problematika dalam pembelajaran bahasa Arab, hal ini terbukti dari hasil belajar siswa, bahwa pada umumnya masih banyak nilai siswa yang di bawah kriteria ketuntasan minimal atau biasa disebut dengan

⁶ Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Mengajar di Sekolah*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2013), hal. 4.

KKM. Selain itu siswa juga mengalami kesulitan ketika diminta untuk menerjemahkan, menghafal, berbicara maupun menulis dalam bentuk bahasa Arab. Adapun diantara penyebabnya adalah kurangnya semangat dan motivasi siswa untuk mempelajari bahasa Arab. Tentu hal inilah yang menjadi poin penting peneliti untuk mengulik lebih dalam terkait problematika pembelajaran bahasa Arab pada kelas VIII di SMP Muhammadiyah 5 Surakarta Tahun Pelajaran 2021/2022.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana problematika pembelajaran bahasa Arab pada kelas VIII di SMP Muhammadiyah 5 Surakarta tahun ajaran 2021/2022?
2. Apa upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi problematika pembelajaran bahasa Arab pada kelas VIII di SMP Muhammadiyah 5 Surakarta tahun ajaran 2021/2022?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengidentifikasi problematika pembelajaran bahasa Arab pada kelas VIII di SMP Muhammadiyah 5 Surakarta tahun ajaran 2021/2022.
2. Untuk mendeskripsikan upaya guru untuk mengatasi problematika pembelajaran bahasa Arab pada kelas VIII di SMP Muhammadiyah 5 Surakarta tahun pelajaran 2021/2022.

D. Manfaat Penelitian

Dari rumusan masalah tersebut, penulis dapat mengambil manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis:

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan khazanah pengetahuan dan dapat berguna dalam pengembangan Pendidikan, khususnya dalam bidang pembelajaran bahasa Arab.

2. Manfaat Praktis:

a. Bagi guru: diharapkan dapat menjadi acuan ketika mengajar, sehingga dapat menangani kesulitan belajar siswa kelas VIII yang sangat berpengaruh dalam prestasi siswa.

b. Bagi siswa: diharapkan dapat meningkatkan kreativitas, mengembangkan kemampuan berfikir dan dapat meningkatkan kemandirian siswa dalam pembelajaran.

c. Bagi peneliti selanjutnya: diharapkan dapat menjadi sumber informasi, masukan dan bahan pertimbangan bagi pembaca untuk mengetahui lebih dalam tentang apa saja problematika pembelajaran bahasa Arab dan bagaimana upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi problematika tersebut.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan merupakan

salah satu metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif⁷. Penelitian ini terjun langsung ke lapangan, khususnya ke lembaga pendidikan SMP Muhammadiyah 5 Surakarta. Penelitian dilakukan secara langsung untuk memperoleh fenomena atau suatu peristiwa yang terjadi di lapangan⁸.

2. Pendekatan Penelitian

Peneliti ini menggunakan pendekatan fenomenologis, dimulai dari turun ke lapangan untuk melakukan pengamatan yang terjadi secara alami. Menurut Cresweel yang dikutip dalam buku Prof. Sugiyono pendekatan fenomenologis merupakan jenis penelitian kualitatif dimana peneliti mengumpulkan data dengan observasi untuk mengungkap fenomena esensial partisipan dalam pengalaman hidup⁹.

3. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan dua sumber data sebagai bahan penelitian, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah sumber data utama dalam penelitian. Sedangkan data sekunder adalah data yang bukan merupakan data primer tetapi berkaitan dengan topik utama pembahasan penelitian¹⁰.

⁷ Penelitian Kualitatif adalah penelitian yang membuahkan hasil berupa data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari manusia dan perbuatan yang dapat diamati. Lihat dalam Prof. Dr. Lexy J. Moleong, MA, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2018) hlm. 4.

⁸ Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 32.

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian dan Pengembangan*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 16.

¹⁰ *Ibid*, hlm. 1-3.

Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari sumber utama penelitian, yaitu kepala sekolah, guru mata pelajaran siswa, dan siswa. Untuk mengkonsolidasikan data penelitian primer, diperlukan sumber data sekunder. Sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berupa dokumen sekolah, file dokumen, buku, jurnal, dan ensiklopedi¹¹.

4. Tempat dan Subjek Penelitian

Lokasi penelitian ini berada di SMP Muhammadiyah 5 Surakarta, tepatnya di Jalan Slamet Riyadi No. 443, Griyan RT. 01/RW. 10, Pajang, Kec. Laweyan, Kota Surakarta, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah 57146. Subjek dalam penelitian ini adalah guru bahasa Arab sebagai subjek utama yang melaksanakan pembelajaran bahasa Arab, kemudian kepala sekolah dan siswa.

5. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang valid, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

a) Metode observasi

Menurut Morris dalam bukunya Hasyim Hasanah, observasi adalah suatu kegiatan yang berkaitan dengan subjek kajian yang bertujuan untuk merekam, mendokumentasikan, mencatat, menceritakan semua kejadian untuk tujuan ilmiah atau non-

¹¹ Utama, *Metode Penelitian Pendidikan, (Kuantitatif, Kualitatif, RPK, Mix Method, R7D)*, (Surakarta: Jasmine, 2019), hlm. 113.

ilmiah¹². Observasi adalah kegiatan ilmiah berdasarkan fakta-fakta yang terjadi di lapangan. Dengan menggunakan metode ini, peneliti akan mengamati lebih detail permasalahan pembelajaran bahasa Arab yang diterapkan dan upaya guru untuk mengatasi permasalahan tersebut.

b) Metode wawancara

Wawancara adalah interaksi tatap muka yang terjadi antara 2 orang atau lebih untuk memperoleh informasi dari yang diwawancarai. Sebelum melakukan wawancara, peneliti harus mempersiapkan berbagai hal yang akan ditanyakan atau diselidiki¹³. Peneliti mengumpulkan informasi fakta-fakta tentang permasalahan pembelajaran bahasa Arab di SMP Muhammadiyah 5 Surakarta dan upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi permasalahan tersebut.

c) Metode dokumentasi

Dokumentasi adalah cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian. Metode ini sangat mendukung keberhasilan dan keabsahan penelitian serta berguna bagi peneliti untuk mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan

¹² Hasyim Hasanah, "Teknik-Teknik Observasi, (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial', Jurnal At-Taqaddum, Vol.8, No.1, (Juli 2016).

¹³ Emzi, *Metodelogi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2010), hlm. 209.

permasalahan pelaksanaan pembelajaran bahasa Arab, seperti foto-foto saat kegiatan pembelajaran, penilaian, profil sekolah, data siswa, data guru, sarana dan prasarana, dan hal-hal lain yang berhubungan dengan penelitian.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses pengorganisasian dan mengurutkan data ke dalam pola dasar, kategori dan deskripsi dasar sehingga dapat dibangun menjadi hipotesis berbasis data¹⁴. Proses analisis data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan menggunakan metode analisis isi. Analisis isi adalah metode yang digunakan untuk menarik kesimpulan dari dokumen yang diteliti. Metode analisis data ini dilaksanakan dengan tiga kegiatan yaitu; reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan¹⁵.

a) Reduksi data

Reduksi data adalah proses pemilihan dan penyederhanaan data dari awal penelitian hingga penyusunan laporan penelitian. Semakin banyak data yang didapat, semakin banyak juga data yang perlu diolah dan dipilih. Dengan mereduksi data yang kurang penting, maka penelitian akan lebih terfokus pada topik yang diteliti. Sehingga peneliti mendapatkan gambaran yang jelas dan dapat memberikan petunjuk data tambahan.

¹⁴ Mohammad Mulyadi, *Metode Penelitian Praktis Kualitatif dan Kuantitatif*, (Jakarta: Publik Press, 2016), hlm. 149.

¹⁵ Amin Abdullah, *Metodologi Penelitian Agama, (Pendekatan Multidisipliner)*, (Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga, 2006), hlm. 195.

b) Penyajian data

Setelah data diurutkan, langkah selanjutnya dalam analisis data adalah penyajian data. Penyajian data adalah proses menyusun dan menggabungkan data sehingga dapat ditarik kesimpulan. Penyajian ini bertujuan agar ringkasan data dapat diorganisasikan dan disusun sedemikian rupa sehingga data tersebut mudah dipahami, dimengerti, dan dapat menjawab pertanyaan penelitian.

Penyajian data bisa berupa deskripsi naratif, grafik, bagan, dan hubungan antar kategori. Dalam penyajian data, selain kemampuan mendeskripsikan secara naratif, juga diperlukan proses analisis yang konsisten sampai pada tahap penarikan kesimpulan.

c) Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah usaha untuk menemukan atau memahami makna, pola, keteraturan, proposisi, penjelasan. Miles dan Huberman mengatakan bahwa proses analisis dilakukan tidak satu kali, tetapi interaktif, yang terjadi antara dua kegiatan reduksi data dan penyajian data sebelumnya. Penarikan kesimpulan merupakan langkah terakhir dalam kegiatan analisis data, yang kemudian disajikan dalam bentuk naratif.

7. Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data adalah suatu bentuk penyelidikan data yang dapat dimintai pertanggungjawaban atas kebenaran data. Penelitian menggunakan teknik triangulasi atau membandingkan data. Teknik ini digunakan untuk mengkaji data dengan cara triangulasi dari berbagai sumber, menganalisis dan membandingkan data hasil wawancara dengan siswa atau guru sesuai topik penelitian.

Penelitian dapat menggabungkan wawancara terstruktur dan bebas untuk menggali informasi dan memverifikasi kebenarannya. Teknik yang digunakan untuk memvalidasi data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber mencari data dari beberapa sumber yang berbeda, tetapi menggunakan teknik yang sama¹⁶. Sedangkan triangulasi teknik adalah memeriksa data dari berbagai sumber untuk menguji kredibilitas data.

Penulis mengumpulkan data dengan berbagai cara, seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi. Metode ini memungkinkan peneliti untuk membuat data yang lengkap¹⁷. Oleh karena itu peneliti membandingkan dan mengecek ulang informasi yang diperoleh dari berbagai sumber dan membandingkannya untuk mengetahui kebenaran informasi yang diperoleh. Dengan metode ini, peneliti memperoleh data yang akurat dan dapat dibuktikan secara ilmiah.

¹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan "Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D"*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 330.

¹⁷ *Ibid*, hlm. 331.